

ANALISIS SEMIOTIK LIRIK LAGU BUNGAN SANDATI Made Suparta¹; Ni Nyoman Karmini²; Ni Putu Seniwati³**IKIP Saraswati**Email: madesuparta496@gmail.com¹; ninyomankarmini@gmail.com²;
seniwatiputu@gmail.com**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam lirik lagu *Bungan Sandat*. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Hasilnya, lirik lagu *Bungan Sandat* menggunakan tanda semiotik berupa ikon dan simbol. Dalam memahami makna lirik lagu *Bungan Sandat*, ketaklangsungan ekspresi yang terjadi adalah karena adanya penggantian arti (*displacing of meaning*) lewat majas simile. Si penulis lirik lagu *Bungan Sandat* di samping menghibur lewat nyanyiannya juga menanamkan pendidikan karakter dan budi pekerti yang luhur sesuai filsafat agama Hindu dengan prinsip *asah, asih, asuh* dan prinsip *menyama braya*. Selanjutnya, hasil disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

Kata kunci: semiotik, lagu Bali, *Bungan Sandat*

SEMIOTIC ANALYSIS OF SANDAT SONG LYRICS**ABSTRACT**

The purpose of this study was to describe the signs and meanings contained in the lyrics of the Bungan Sandat song. This type of research is classified as qualitative. The data were collected by using documentation method with note taking technique. Furthermore, the data were analyzed using heuristic reading methods and hermeneutic or retroactive readings. As a result, Bungan Sandat song lyrics use semiotic signs in the form of icons and symbols. In understanding the meaning of the Bungan Sandat song lyrics, the continuity of the expression that occurs is due to the displacing of meaning through simile figures. The lyricist of the song Bungan Sandat, in addition to entertaining through his songs, also instills character education and noble character according to the Hindu philosophy with the principles of honing, compassion, nurture and the principle of equating braya. Furthermore, the results are presented descriptively with inductive-deductive techniques.

Key words: semiotics, Balinese songs, Bungan Sandat

PENDAHULUAN

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda dimaksud mempunyai arti. Dalam bidang kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Penggunaan bahasa pada sastra bergantung pada (ditentukan oleh) konvensi-konvensi tambahan. Selain itu, penelitian semiotik juga meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger dalam Karmini, 2011:111). Tokoh semiotik adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914).

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda, yang meliputi dua aspek, yaitu penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya. Misalnya, ibu adalah penanda. Petandanya adalah orang yang melahirkan kita. Tanda ada beberapa macam berdasarkan hubungan antara penanda dengan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama adalah ikon, indeks, dan simbol. **Ikon** menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, antara

penanda dan petandanya. Hubungan dimaksud ada hubungan persamaan atau ada hubungan kemiripan. Misalnya, gambaran kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret. **Indeks** adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Misalnya, asap menandai api. Alat penanda angin menunjukkan arah angin. **Simbol** adalah menunjukkan bahwa bahasa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan ini bersifat arbitrer. Arti tanda ditentukan oleh konvensi. Misalnya, ibu simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Indonesia, *mother* simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Inggris, *meme* simbol konvensi masyarakat yang berbahasa Bali. Dalam bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol. Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Misalnya, tokoh Tono dalam *Belenggu* karya Armin Pane dicari tanda-tanda yang memberikan indeks bahwa ia dokter. Misalnya, Tono selalu menggunakan istilah-istilah kedokteran, alat-alat kedokteran, mobil bertanda simbol dokter, selalu menangani atau mengobati orang sakit, dan lain-lain.

Tanda-tanda ini membuktikan Tono adalah tokoh yang berprofesi sebagai dokter.

Sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa dalam sastra adalah bahasa yang sudah memiliki arti, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri, yang disebut sistem semiotik tingkat pertama. Sastra juga mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Sastra menggunakan bahasa yang disebut sistem semiotik tingkat kedua. Dalam karya sastra arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra, tetapi sama sekali tidak dapat lepas dari sistem bahasa dan artinya. Sastra mempunyai sistem sendiri di samping konvensi bahasa. Preminger menyatakan konvensi karya sastra disebut konvensi tambahan (Karmini, 2011:112). Oleh karena itu, dalam analisis semiotik terhadap sastra, yang harus dilakukan adalah usaha-usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda.

Sekaitan dengan paparan mengenai semiotik di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji sebuah lirik lagu. Lirik lagu, menurut penulistermasuk karya sastra, karena diciptakan oleh manusia, menggunakan media bahasa dan menimbulkan keindahan. Di dalamnya terkandung pembelajaran mengenai hidup dan kehidupan manusia. Kelebihan sebuah lirik lagu adalah disampaikan lewat cara dinyanyikan dan diiringi

musik. Lirik lagu yang dianalisis berjudul *Bungan Sandat* karya Anak Agung Made Tjakra. Lagu ini muncul tahun 1970-an sekaligus menjadi top lewat rekaman kelompok Band Putra Dewata yang dipimpin oleh Anak Agung Made Tjakra sendiri. Lagu *Bungan Sandat* ini masih bisa merebut selera publik sampai sekarang, bahkan lagu *Bungan Sandat* diapresiasi ke dalam bentuk sebuah tarian, yakni tari *Bungan Sandat Serasi*, yang menjadi mascot Tabanan. Anak Agung Made Tjakrameninggal tahun 1999 pada usia 75 tahun. Beliau merupakan komposer sekaligus penyanyi yang populer tahun 1970-an lewat Band Putra Dewata. Lagu-lagu Balinya yang hingga kini masih sangat digemari diantaranya *Kusir Dokar*, dan *Bungan Sandat*. (<http://warnawarnibali.blogspot.com/2006/02/musik-bali-naik-gengsi.html>).

Pemerintah Kabupaten Tabanan dalam hal ini Bupati Tabanan, Ni Putu Eka Wiryastuti, berkomitmen menjadikan lagu *Bungan Sandat* dan tari *Bungan Sandat Serasi* sebagai mascot Tabanan. Berbagai upaya dan terobosan telah dilakukan, salah satunya lomba tari *Bungan Sandat Serasi* dan lomba menyanyi lagu *Bungan Sandat*, karya Anak Agung Made Tjakra. Kegiatan budaya itu digelar di Gedung Kesenian, Ketut Maria, Tabanan, Kamis, 14

Februari 2013, yang diprakarsai Camat Tabanan IGA Nyoman Supartiwi (Pewarta Bengkulu, Jumat, 15 Februari 2013,

<https://bengkulu.antaraneews.com/berita/10516/lagu-dan-tari-bungan-sandat-maskot-tabanan>).

Dalam analisis terhadap karya sastra, makna tidak segera diperoleh disebabkan adanya konvensi ketaklangsungan ekspresi. Ketaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (Karmini, 2011:114) disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** (*displacing of meaning*), **penyimpangan arti** (*distorting of meaning*), dan **penciptaan arti** (*creating of meaning*). Penggantian arti (*displacing of meaning*), disebabkan oleh bahasa kiasan dalam karya sastra. Misalnya, metafora, metonimi, simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoke, perbandingan epos, alegori, dan lain-lain. Misalnya, "Bumi ini perempuan jalang" (dalam *Dewa telah Mati* karya Subagio Sastrowardoyo), "Sorga hanya permainan sebentar" (dalam *Tuti Artic* karya Chairil Anwar). Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) terjadi disebabkan oleh tiga hal, yaitu *ambiguitas*, *kontradiksi*, dan *nonsense*. Ambiguitas terjadi disebabkan oleh arti sastra yang berarti ganda (*polyinterpretable*), lebih-lebih bahasa puisi. Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks

dan atau ironi. Nonsense adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus akan tetapi, nonsense mempunyai makna dalam puisi yaitu arti sastra karena konvensi sastra. Penciptaan arti (*creating of meaning*) merupakan konvensi kepuhitan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti tetapi menimbulkan makna dalam sajak. Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik, di antaranya adalah pembaitan, enjambement, persajakan, tipografi, homologues.

Lagu *Bungan Sandat* yang sempat top di tahun 1970-an sampai saat ini masih sangat digemari oleh publik. Mengapa demikian? Hal itu sangat menarik untuk diangkat kepermukaan dan disebarluaskan atau disosialisasikan lewat media cetak. Harapannya, supaya pembaca dapat memetik pelajaran yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat juga bagi orang lain. Ketertarikan dimaksud diwujudkan ke dalam sebuah tulisan berjudul "Analisis Semiotik Lirik Lagu *Bungan Sandat*". Dari judul tersebut memunculkan permasalahan, yakni tanda-tanda dan makna apakah yang terkandung dalam lirik lagu *Bungan Sandat*. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tanda-tanda dan makna yang terkandung

dalam lirik lagu *Bungan Sandat*. Objek tulisan ini adalah lirik lagu *Bungan Sandat* karya Anak Agung Made Tjakra, yang sangat top lewat rekaman kelompok Band Putra Dewata.

Penelitian mengenai lirik lagu pernah dilakukan oleh A.A. Istri Yudhi Pramawati yang dipublikasikan pada *Jurnal Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)* Vol.14, No.1, Juni 2016. Namun, objek penelitiannya adalah Lirik Lagu Bali *Sanjiwani* yang dianalisis lewat struktur teks. Bila dikaitkan dengan tulisan ini, tentulah sangat berbeda sebab objek tulisan ini adalah lirik Lagu *Bungan Sandat* yang dianalisis dengan cara Semiotik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Dalam memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu *Bungan Sandat* secara semiotik, data dianalisis dengan metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya/secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem konvensi semiotik

tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Karmini, 2011:113). Hasilnya disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif

PEMBAHASAN

Lirik Lagu *Bungan Sandat* karya Anak Agung Made Tjakra

*Yen gumanti bajang tan binaye
pucuk nedeng kembang
Disuba ye layu tan ade
ngerunguang ngemasin makutang*
(Jika sudah remaja diumpamakan seperti bunga pucuk sedang kembang
Setelah layu tidak ada yang peduli akibatnya dibuang)

*Becik malaksana de gumanti dadi
kembang bintang
Mentik di rurunge makejang
mangempok raris ka entungang*
(Berperilakulah yang baik jangan jadi kembang bintang
Tumbuh di jalanan semua orang memetik kemudian dibuang)

*To ibungan sandat selayu-layu-
layune miik
To ye nyandang tulad seuripe
melaksana becik*
(Itu si bunga sandat (kenanga) biar sudah layu sekali tetap harum baunya
Itu si bunga sandat (kenanga) patut ditiru, diteladani sebab seumur hidupnya berperilaku baik)

*Pare truna-truni mangde saling
asah asih asuh
Manyama beraya to kukuhin
rahayu kapanggih*
(Para pemuda-pemudi supaya bisa hidup saling asah saling asih saling asuh)

Hubungan persaudaraan dijunjung tinggi kebahagiaan hidup pasti diperoleh)

Judul lagu adalah *Bungan Sandat*. *Bungan Sandat* adalah bunga kenanga dalam bahasa Indonesia. *Bungan Sandat* (bunga kenanga) dalam lagu *Bungan Sandat* merupakan sebuah simbol karena bersifat arbiterer. Nama bunga itu adalah bungan sandat yang hanya dikenal di Bali sebagai hasil kesepakatan orang Bali, kalau di Jawa bunga itu dikenal dengan nama bunga kenanga, dalam bahasa Indonesia juga disebut bunga kenanga. Jika dilihat dari tanda sebagai ikon (ada hubungan secara alamiah, yakni ada hubungan persamaan dan kemiripan, maka *Bungan Sandat* ada hubungan kemiripan yang mengacu pada remaja perempuan yang berkarakter baik. *Bungan Sandat* sejak baru mekar sampai mekar sekali bahkan sampai layu sekali pun ia selalu menunduk, selalu melindungi putiknya dengan helai bunganya dan selalu menebar harumnya. Keberadaan *Bungan Sandat* seperti itu, mirip dengan perilaku remaja perempuanyang berkarakter baik. Jadi, yang hendak disampaikan oleh penulis lirik lagu *Bungan Sandat* adalah tentang remaja perempuan yang berkarakter baik. Itu sebabnya penulis lirik membuat perbandingan antara *Bungan Sandat* dengan *Bunga/KembangBintang*.

Pada bait pertama, larik pertama berbunyi “*Yen gumanti bajang tan binaye pucuk nedeng kembang*”. Si penulis lirik lagu pada larik di atas menggunakan majas simile dan jika diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Jika sudah remaja (remajaperempuan) diumpamakan seperti bunga pucuk yang sedang kembang”. Kata *bajang* maknanya remaja perempuan, lebih mengarah pada perempuan. Untuk remaja laki-laki, di Bali, biasanya dipakai sebutan *teruna*. Pada larik “*Yen gumanti bajang tan binaye pucuk nedeng kembang*” terjadi ketaklangsungan ekspresi, yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), disebabkan oleh bahasa kiasan dalam karya sastra. Gaya kiasan yang digunakan dalam larik pertama adalah majas simile. Majas **simile** adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya dan menggunakan kata penghubung atau kata perumpamaan. Remaja perempuan yang dilukiskan pada larik pertama diumpamakan seperti bunga pucuk yang sedang kembang, yang indah dilihat, yang menarik hati, selalu ingin memandangnya, “pandang tak jemu”. Maknanya adalah gadis remaja yang diumpamakan “pucuk sedang kembang” adalah gadis cantik, gadis yang menawan hati, gadis yang menarik hati, tidak

bosan-bosan memandangnya, banyak yang ingin mendekati dan memilikinya.

Pada bait pertama, larik kedua, berbunyi "*Disuba ye layu tan ade ngerunguang ngemasin makutang*" jika diubah ke dalam bahasa Indonesia artinya menjadi "Setelah layu tidak ada yang peduli akibatnya dibuang". Pada larik kedua, tidak terjadi ketaklangsungan ekspresi karena pada larik ini menggunakan sistem semiotik tingkat pertama.

Pada bait kedua, larik pertama berbunyi "*Becik malaksana de gumanti dadi kembang bintang*". Dalam larik ini, si penulis lirik lagu menggunakan majas simile. Jika larik itu diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Berperilakulah yang baik jangan sampai jadi kembang bintang". Kembang bintang adalah kembang yang tumbuh liar dimana-mana, dan umumnya tumbuh di pinggir jalan. Pada larik "*Becik malaksana de gumanti dadi kembang bintang*", terjadi ketaklangsungan ekspresi, yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), disebabkan oleh bahasa kiasan dalam karya sastra. Gaya kiasan yang digunakan dalam larik pertama pada bait kedua adalah majas simile. Remaja perempuan yang dilukiskan pada larik pertama, bait kedua, diberi saran berperilakulah yang baik dan jangan jadi kembang bintang. Kembang

bintang tumbuh liar di jalanan. Bunganya berwarna putih, baunya tidak harum, suka menggoda dengan warna putihnya sehingga banyak yang memetikinya. Remaja perempuan yang digambarkan pada larik ini disarankan supaya berperilaku baik, jangan jadi kembang bintang. Maknanya, jika jadi kembang bintang merupakan gambaran remaja perempuan yang bebas kemana dan dimana saja, remaja perempuan yang suka menggoda dengan penampilan fisiknya yang menawan, menarik, dan suka tebar pesona. Semua perilaku seperti itu sangat membahayakan diri si remaja perempuan. Itulah sebabnya maka diberi nasihat "jangan jadi kembang bintang".

Pada bait kedua, larik kedua berbunyi "*Mentik di rurunge makejang mangempok raris ka entungang*", jika diubah ke dalam bahasa Indonesia artinya menjadi "Tumbuh di jalanan banyak orang memetik lalu dibuang". Bait kedua, larik pertama dan kedua, ...*de gumanti dadi kembang bintang; Mentik di rurunge makejang mangempok raris ka entungang*. Gaya simile pada bait ini, menggambarkan seperti kembang bintang yang tumbuh liar di jalanan, banyak orang memetik karena warnanya menarik kemudian dibuang karena baunya tidak wangi, tidak harum, juga tidak menarik lagi. Hal ini menggambarkan, jika remaja perempuan yang dilukiskan pada bait

kedua seperti kembang bintang, maka penulis lirik lagu *Bungan Sandat*, ingin menyampaikan bahwa remaja perempuan yang seperti bunga bintang itu adalah remaja perempuan yang tidak baik, remaja perempuan yang punya karakter buruk, remaja perempuan yang tidak mampu menjaga harkat dan martabat dirinya sendiri. Hal ini sangat buruk, sangat tidak baik, karena itulah sang penulis lirik lagu *Bungan Sandat* menyarankan kepada remaja perempuan supaya tidak menjadi seperti bunga bintang yang tumbuh liar di jalanan.

“*To ibungan sandat selayu-layu-layune miik*”. Dalam konvensi sistem semiotik tingkat pertama dan di Indonesiakan artinya menjadi “Itu si bunga sandat (bunga kenanga) biar sudah layu sekali tetap harum baunya. Si bunga sandat (bunga kenanga) sejak mulai mekar menjaga dirinya dengan baik, selalu membungkus putiknya dengan baik, rapi, selalu menunduk dan menutupi putiknya agar tidak terlihat orang lain. Sampai layu pun si bunga sandat (bunga kenanga) masih harum semerbak. Dalam kenyataan, si bunga sandat (bunga kenanga) memang seperti itu keberadaannya. Secara sistem semiotik tingkat kedua, bait ketiga, larik pertama “*To ibungan sandat selayu-layu-layune miik*”, si penulis lirik lagu *Bungan Sandat* ingin memberikan gambaran

kepada remaja perempuan bahwa selama si remaja perempuan selalu waspada menjaga dirinya, menjaga harkat dan martabatnya, senantiasa namanya harum, disegani, dihargai, dihormati. Karakter seperti itulah yang diinginkan oleh si penulis lirik lagu *Bungan Sandat* supaya dimiliki oleh si remaja perempuan.

Pada bait ketiga, larik kedua berbunyi “*To ye nyandang tulad seuripe melaksana becik*”. Dalam sistem semiotik tingkat pertama dan di Indonesiakan artinya menjadi “Itu si bunga sandat (bunga kenanga) patut ditiru, diteladani sebab seumur hidupnya berperilaku baik. Dalam larik ini, si penulis lirik lagu *Bungan Sandat* ingin memberikan pesan dan gambaran tentang remaja perempuan baik-baik kepada remaja perempuan seperti yang tersurat dalam larik dimaksud. Jadi, pada bait ketiga, si penulis lirik lagu *Bungan Sandat* menyampaikan pendidikan karakter kepada pemuda-pemudi terutama kepada remaja perempuan.

Pada bait keempat, larik pertama berbunyi “*Pare truna-truni mangde saling asah asih asuh*”. Para pemuda-pemudi supaya bisa hidup saling asah saling asih saling asuh. Pada larik ini, Si penulis lirik lagu, lewat paparan... *mangde saling asah asih asuh*, sengaja memasukkan ajaran filsafat Hindu, yang berkaitan dengan *Grehasta*. Dalam

membina harmonisasi sebuah keluarga (rumah tangga), baik lahir maupun batin, kunci rumah tangga rukun dan bahagia adalah asah, asih, asuh. Saling asah maksudnya adalah saling memberikan pembelajaran, saling memberi koreksi, saling memberi saran, dan saling memberi masukan. Saling asih maksudnya adalah saling mengasihi, saling menyayangi, saling mencintai, saling menghargai, dan saling menghormati. Saling asuh maksudnya adalah saling memelihara, saling memperhatikan, saling menjaga, dan saling membantu.

Prinsip asah, asih, asuh dapat diterapkan dalam perbedaan. Dengan adanya perbedaan maka kita dapat saling asah (belajar), saling asuh (perduli) dan saling asih (menyayangi). Dengan lain perkataan, dengan adanya perbedaan, maka kita mempunyai peluang untuk saling belajar satu dengan yang lain, saling peduli dan saling menyayangi

(<https://krisnamughni24.medium.com/asah-asih-asuh-implementasi-falsafah-hindu-grihastha-dalam-keluarga-dan-keberagaman-528a738673ae>).

Pada larik kedua, bait keempat berbunyi “*Manyama beraya to kukuhin rahayu kapanggih*”, dalam sistem semiotik tingkat pertama diartikan “Hubungan persaudaraan dijunjung tinggi kebahagiaan hidup pasti diperoleh”. Di

atas sudah dipaparkan bahwa si penulis lirik menyelipkan ajaran filsafat Hindu dalam lirik lagu *Bungan Sandat*.

Prinsip hidup “*menyama braya*” pada masyarakat Bali merupakan konsep “kesemestaan”, yang dipahami secara sadar dengan memandang orang lain sebagai saudaranya sendiri. *Menyama braya*, merupakan kekayaan utama dalam hidup masyarakat Bali, yang dijadikan jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup. Prinsip asah, asih, dan asuh lebih memperkuat betapa pentingnya hidup *menyama braya* (https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/733/7/D_902008005_BAB%20VI.pdf).

Si penulis lirik lagu *Bungan Sandat*, merasa turut bertanggung jawab kepada generasi muda Bali (*pare truna-truni*) supaya menjadi generasi muda yang berkarakter dan dapat mencapai hidup rukun dan bahagia dengan memegang kuat prinsip *menyama braya* dan prinsip *asah, asih, asuh*.

SIMPULAN

Dari analisis Semiotik terhadap lirik lagu *Bungan Sandat*, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Bungan Sandat* menggunakan tanda semiotik berupa ikon dan simbol. Dalam lirik lagu *Bungan Sandat* selain menggunakan sistem semiotik tingkat pertama juga menggunakan sistem semiotik tingkat kedua. Dalam memahami makna lirik lagu *Bungan Sandat*, ketaklangsungan ekspresi yang terjadi adalah karena adanya penggantian arti (*displacing of meaning*) lewat majas simile. Si penulis lirik lagu *Bungan Sandat* di samping menghibur lewat nyanyiannya juga menanamkan pendidikan karakter dan budi pekerti yang luhur sesuai filsafat agama Hindu dengan prinsip *asah, asih, asuh* dan prinsip *menyama braya*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dewan Redaksi Jurnal *Suluh Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

<https://krisnamughni24.medium.com/asah-asih-asuh-implementasi-falsafah-hindu-grihastha-dalam-keluarga-dan-keberagaman-528a738673ae>
(https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/733/7/D_902008005_BAB%20VI.pdf).

(<http://warnawarnibali.blogspot.com/2006/02/musik-bali-naik-gengsi.html>).

<https://bengkulu.antaranews.com/berita/10516/lagu-dan-tari-bungan-sandat-maskot-tabanan>).

Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fikdi dan Drama*. Denpasar:

Pustaka Larasan bekerja sama dengan Saraswati Institut Press.

Pramawati, A.A. Istri Yudhi. 2016. "Analisis Struktur Teks Lirik Lagu Bali *Sanjiwani*"

dipublikasikan pada Jurnal *Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)* Vol.14, No.1, Juni 2016, ISSN 1829-894X, hlm. 1-6